



JURNAL KAJIAN KEPENDIDIKAN ISLAM

<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/at-tarbawi>

WARISAN AL-ATTAS: MENGHIDUPKAN KEMBALI ISLAMISASI ILMU UNTUK PENDIDIKAN MASA DEPAN

Adhimas Alifian Yuwono¹ Abid Nurhuda²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ²Universitas Nahdlatul 'Ulama Surakarta, Indonesia

E-mail : ¹adhimasalifian@gmail.com, ²abidnurhuda123@gmail.com

Abstract

Keywords:

Islamisation of Science,
Modern Islamic
Education

Modern Islamic education must be realised to maintain the existence and purity of Islamic science. The purpose of this research is to discuss the efforts to realise modern Islamic education by understanding the concept of Islamisation of Science offered by Syed Muhammad Nauqib Al-Attas. This type of research is literature, which discusses the thoughts of figures, using heuristic approaches and inherent coherence. The analysis technique used is this analysis, by examining primary sources from the book by Syed Muhammad Nauqib Al-Attas and narrating them, then looking for relevance. The results of this study indicate that, Islamisation of Science in education is the inclusion of key concepts which include the concepts of religion (din), human (Insan), wisdom (hikmah), justice ('adl), charity ('amal as adab), science ('ilm), and university (Kuliyah jami'ah). This concept must be conserved in the modern Islamic education to maintain the existence and purity of Islamic science.

Abstrak

Kata kunci:

Islamisasi Ilmu,
Pendidikan Islam
Modern

Pendidikan Islam modern mestilah diwujudkan untuk menjaga eksistensi sekaligus kemurnian keilmuan Islam. Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang usaha mewujudkan pendidikan Islam modern dengan memahami konsep Islamisasi Ilmu yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Nauqib Al-Attas. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, yang membahas pemikiran tokoh, menggunakan pendekatan heuristik dan koherensi inheren. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, dengan cara menelaah sumber primer dari buku karya Syed Muhammad Nauqib Al-Attas dan menarasikannya, lalu mencari relevansinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Islamisasi Ilmu dalam pendidikan adalah dengan dimasukkannya konsep kunci yang meliputi konsep agama (din), manusia (Insan), kebijaksanaan (hikmah), keadilan ('adl), amal

Alamat Korespondensi :

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ²Universitas

Nahdlatul 'Ulama Surakarta, Indonesia

E-mail: adhimasalifian@gmail.com

abidnurhuda123@gmail.com

© 2024 UIN Raden Mas Said Surakarta

ISSN 2527-8177 (E) ISSN 2527-8231 (P)

(‘amal sebagai adab), ilmu (‘ilm), dan universitas (Kuliyah jami’ah). Konsep ini mesti terus dikonservasi dalam pendidikan Islam modern untuk menjaga eksistensi sekaligus kemurnian keilmuan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam Modern disajikan sebagai dasar untuk memahami bentuk-bentuk pembaruan yang dilakukan oleh dunia Islam guna mencapai sebuah keunggulan (Hartono, 2018). Karena perubahan zaman menjadi sebab yang niscaya, maka pendidikan Islam juga harus menyesuaikan diri agar tidak mengalami ketertinggalan (Mulyadi, 2015). Untuk keperluan memahami segala bentuk perkembangan zaman itu, diperlukan sebuah sikap inklusif dalam pendidikan Islam agar secara tepat mampu berakselerasi dengan baik dengan segala bentuk perkembangan zaman itu. Dari sini, muncul sebuah pemahaman bahwa pendidikan Islam modern disebut sebagai langkah perubahan dari pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas berupa sistem yang konservatif dan kurang memperhatikan konteks atau relevansi dengan kondisi sosial masyarakat, ke arah pendidikan modern yang lebih inklusif (Mulyadi, 2015).

Meski demikian, pendidikan Islam tradisional tetaplah menjadi tempat pertahanan nilai-nilai substansif ajaran agama Islam. Maka dari itu, pendidikan Islam modern, bukanlah model pendidikan yang secara fatalistik meninggalkan model pendidikan Islam tradisional. Penulis mamahami, bahwa pendidikan Islam modern adalah sebagai proses pendidikan yang menjalankan pendidikannya secara inklusif tanpa mengisolasi diri dari perkembangan zaman yang ada, dengan kata lain, pendidikan yang mendorong upaya kolaboratif lintas keilmuan demi mencapai keunggulan pendidikan Islam itu sendiri.

Namun, dampak dari tindakan non-isolatif yang dilakukan di dalam pendidikan Islam modern tersebut, juga menuntut kita untuk meningkatkan kewaspadaan. Karena dalam situasi seperti itu, tidak bisa dihindari pendidikan Islam akan sangat lebih mudah terpapar pengaruh yang bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Sekularisasi dari sistem pendidikan Barat menduduki posisi tertinggi dalam mengguncang esensi sekaligus eksistensi pendidikan Islam. Dijelaskan dalam (Suharni, 2015), bahwa salah satu indikasi kecil terjadinya sekularisasi dalam pendidikan adalah, adanya dikotomi keilmuan agama dan umum. Ini ditandai dengan metode berpikir

yang hanya mengandalkan corak empirik-rasional, materealis, pragmatis yang bersamaan dengan tidak melibatkan dimensi spiritual seperti intuisi, pemberangkatan pemahaman dari wahyu dan sejenisnya (Mulyadi, 2015). Sehingga, hal ini berdampak luas pada pola pikir masyarakat yang juga menjadi sekuler, menganggap bahwa agama adalah hal yang tidak menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan.

Lebih jauh lagi, dikotomi keilmuan itu dampaknya sangat melebar, baik bagi internal maupun eksternal umat Islam. Dampak internal ditandai dengan terjadinya proses pendidikan yang eksklusif, konservatis-radikal, dogmatis, sehingga menjadikan pendidikan Islam tidak mampu beradaptasi dengan zaman. Sementara dampak eksternal ditandai dengan lahirnya para ahli; saintis, biolog, kimiawan, fisikawan, yang amat nir-spiritualis, pertimbangannya dalam mencipta atau mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berdasar kepada nilai-nilai agama (Suharni, 2015). Senjata biologis pemusnah massal, senyawa kimiawi yang merusak ekosistem, serta pencemaran lingkungan akibat teknologi yang dihasilkan, adalah menjadi bukti yang nyata dari akibat terpisahnya antara keilmuan agama dengan ilmu-ilmu umum.

Manusia dengan kategori semacam itu, dalam (Sassi, 2018) disebut sebagai manusia yang tidak beradab. Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengatakan bahwa adab lebih dibutuhkan saat ini daripada banyak ilmu. Maksudnya, pendidikan Islam yang sarat akan nilai-nilai spiritual (adab) dalam melangsungkan proses pendidikannya itu, menjadi jalur utama sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi yang tengah dialami oleh manusia saat ini.

Oleh sebab itu, berangkat dari berbagai kondisi tersebut, munculah banyak tokoh pemikir yang mencetuskan konsep pembaruan dalam pendidikan Islam. Salah satunya adalah Syed Muhammad Nauqib Al-Attas. Penulis memahami, dalam pandangan beliau, di era modern ini manusia mengalami krisis secara vertikal dan horizontal, kedua krisis ini menurut Al-Attas disebabkan karena paham yang dibawa oleh peradaban Barat. Krisis vertikal dipahami kaitannya dengan hubungan manusia kepada Tuhan. Dimana manusia amat *nir-spiritualis*, pendidikan dalam proses merumuskan kebenarannya bukan berdasarkan kepada ilmu wahyu dan dasar-dasar agama melainkan berdasarkan kepada tradisi kebudayaan filosofis barat yang berangkat dari spekulasi, skeptisisme dan sekularisasi (Al-Attas, 2011). Sementara krisis horizontal kaitannya dengan hubungan manusia dengan sesamanya, dimana manusia saat ini mengalami degradasi moral secara mendasar. Banyak manusia yang jauh dari berkelakuan baik, tidak beradab dan sangat jauh perilakunya dari sosok suri teladannya, yakni Nabi Muhammad SAW (Al-Attas, 1992).

Maka dari itu, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas berusaha secara aktif-produktif merekonstruksi pendidikan Islam di era modern seperti saat ini, agar tetap memiliki ekstistensi

dan tetap sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Untuk itu Al-Attas mengusulkan gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dengan cara menanamkan apa yang disebutnya sebagai konsep kunci di dalam pendidikan Islam. Konsep kunci tersebut meliputi: konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*'ilm dan ma'rifah*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (*'amal*), konsep universitas (*kuliyyah-jami'ah*), konsep intelek (*'aql*), konsep rasionalitas (*nuthq*), konsep makna (*ma'na*), dan konsep pendidikan (*ta'dib*) (Al-Attas, 1992).

Pada penelitian ini, penulis fokus kepada pemikiran Islamisasi Ilmu Al-Attas dan mengeksplorasi bagaimana konsep itu jika diperhadapkan dengan pendidikan Islam modern. Sangat banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pemikiran Al-Attas, misalnya (Nuryanti & Hakim, 2020) yang menjelaskan tentang garis besar tujuan pemikiran Al-Attas yang ingin mengusung kemandirian Islam dari jeratan Barat melalui gagasan dewesternisasi, dan mengembalikan keharmonisan Islam dengan sains. Sementara itu, (Nanu, 2021) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam menurut Al-Attas merupakan ekuivalensi dari term al-ta'dib. Senada dengan hal itu, (Rahman & Muslina, 2021) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses penanaman adab untuk melahirkan individu yang baik melalui metode tauhid dan penerapan kurikulum fardhu kifayah dan fardhu 'ain. Terakhir, (Abdul Ghoni, 2005) menyebut bahwa pemikiran Al-Attas cenderung rekonstruktif-selektif, yaitu berupaya menampilkan suatu system pendidikan Islam sebagai perwujudan utama manusia sempurna (*insan kamil*). Dari berbagai literatur di atas, belum diketemukan penelitian yang mencoba mengeksplorasi tentang konsep Islamisasi Ilmu Al-Attas untuk diketemukan relevansinya dengan pendidikan Islam modern. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mencoba menelaah secara kritis-komprehensif tentang apa saja konsep-konsep kunci sebagai indikasi Islamisasi Ilmu untuk direlevansikan dengan pendidikan Islam modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berusaha untuk menggali pemikiran tokoh yang memiliki karya dan pemikiran fenomenal (Hamzah, 2020). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam kategori pengembangan (*Development*) yang ingin mengembangkan dari hasil penelitian tentang Al-Attas yang telah ada secara lebih komprehensif (Yuniawati, 2020). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan heuristik, dan koherensi inheren. Pendekatan heuristik adalah mencari pemahaman baru setelah melakukan penyimpulan dan melakukan refleksi kritis terhadap konsepsi filosof. Sedangkan pendekatan koherensi inheren adalah proses memahami pemikiran seorang tokoh dengan dilihat keselarasan pemikirannya, untuk kemudian

menemukan hal-hal yang paling mendasar dan topik sentral serta substansial (Harahap, 2006). Sumber primer yang digunakan adalah buku karya Al-Attas, yaitu: *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam)* (1992), *Islam dan Sekularisme* (2011), dan *Islam Fahaman Agama dan Asas Akhlak* (2013). Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pemikiran Al-Attas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi, yaitu metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Syed Muhammad Nauqib Al-Attas

Syed Muhammad Nauqib ibn Ali Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Dalam (Iqbal, 2015) dijelaskan tentang penulisan nama yang terdapat beberapa versi. Dalam bukunya, *Some Aspects of Sufism* (1963), namanya ditulis sebagai Syed Naugib Al-Attas (tanpa Muhammad). Dalam bukunya *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* (1970), ditulis Syed Muhammad Nauqib Al-Attas. Pada bukunya *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972) ditulis sebagai Syed Muhammad al-Nauqib al-Attas. Penulisan nama-nama tersebut disinyalir bersumber dari al-Attas sendiri.

Silsilah keluarganya adalah Ba'alawi di Hadramaut dengan garis silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Ibunda Syed Muhammad Nauqib Al-Attas bernama Syarifah Raquan Al-Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura (Daud, 2003). Dari pihak Bapak, Kakek Syed Muhammad Nauqib Al-Attas bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang memiliki pengaruh di dunia Islam secara luas. Neneknya adalah Ruqayah Hanum, seorang wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid. Setelah Ungku Abdul Majid wafat, Ruqayah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang anak, Syed Muhammad Ali Al-Attas yang merupakan bapak dari Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas.

Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi, dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen institut Teknologi MARA (Daud, 2003). Latar belakang keluarga memberikan pengaruh sangat besar didalam pendidikan awal Naquib Al-Attas. Keluarganya yang di Bogor memberikan bekal pemahaman p ilmu-ilmu keislaman, sedang dari keluarganya yang berada di Johor, beliau banyak

memperoleh pemahaman untuk mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu (Daud, 2003).

Saat Al-Attas kecil, sekitar usia lima tahun, kedua orang tua al-Attas menamakan sifat religius yang begitu kental dari kedua orang tuanya, sehingga menjadikan pemahaman Islam yang begitu kuat bagi al-Attas. Tepat di usia lima tahun, al-Attas diajak orang tuanya migrasi ke Malaysia. Di sana al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar yang bernama Ngee Heng Primary School (1936-1941) hingga usia 10 tahun. Melihat situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan akibat penjajahan Jepang menguasai Malaysia, al-Attas memutuskan kembali ke Jawa Barat, dan meneruskan pendidikan di Madrasah Al-'Urwatu Al-Wustqa, (1941-1945) Sukabumi. Sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Di sini, al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, hal ini ditandai dengan keikutsertaannya dalam tarekat Naqsabandiyah, yang saat itu tengah berkembang di Sukabumi (Effendi, 2017).

Setelah perang dunia II selesai, Al-Attas kembali ke Johor, Malaysia untuk menyelesaikan pendidikannya di Bukit Zahrah School dan dilanjutkan di English College (1946-1951). Al-Attas tinggal bersama pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz yang memiliki perpustakaan manuskrip sastra dan sejarah Melayu. Di sini, al-Attas banyak menghabiskan waktu untuk membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku-buku klasik barat dalam bahasa Inggris maupun bahasa Melayu. Lingkungan keluarga yang melengkapi pribadi al-Attas ini disinyalir menjadi faktor yang memungkinkan al-Attas mengembangkan gaya bahasa yang baik, dan pemilihan kosa kata yang tepat, yang kelak sangat mempengaruhi gaya tulisannya (Daud, 2003).

Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas menamatkan pendidikan pada tingkatan strata satu di Universitas Malaya. Menamatkan program Magister di Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada. Kemudian Merampungkan program doktoral di School of Oriental and African Studies Universitas London, (Iqbal, 2015).

Kompleksitas seorang Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas sebagai manusia multi dimensi terlihat dari berbagai kemampuan yang dimilikinya. Tidak hanya sebagai seorang yang *concren* dalam dunia pendidikan, al-Attas juga seorang tentara tamatan resimen Melayu sebagai kader nomor 6675. Al-attas terpilih sebagai Jendral Sir Gerald Templer, untuk mengikuti pendidikan militer, pertama di Eron Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Hal ini beliau lakukan sebagai wujud cinta tanah airnya dengan memberikan perlawanan kepada Jepang yang saat itu menjajah (Daud, 2003).

Selain itu, al-Attas juga dikaruniai kemampuan seni menggambar yang memukau, mulai dari seni desain, kaligrafi, hingga arsitektur bangunan. Pada bagian desain, al-Attas pernah menggambar bendera resmi United Malay National Organization, partai politik yang didirikan oleh pamannya yang bernama Dato' Onn ibn Dato' Ja'far yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak dimerdekakan oleh Inggris. Usulan gambar yang diajukan al-Attas langsung disetujui oleh jajaran birokrat partai. Kemudian al-Attas pernah mengadakan pameran kaligrafi di Museum Tropen, Amsterdam pada 1954. Selain itu, al-Attas juga sebagai perancang gedung bangunan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) yang oleh Syed Hossein Nasr dikatakan sebagai konstruksi bangunan lembaga pendidikan Islam yang paling berhasil di tahun-tahun itu (Daud, 2003).

Hingga kini, Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas memiliki karya berupa buku sejumlah 30 dan monograf serta artikel yang berjumlah 30. Dan Al-Attas terus dikagumi sebagai pemikir pendidikan Islam yang jenius sebagaimana ungkapan Fazlur Rahman. Ratusan penelitian yang mengkaji beliau begitu banyak dijumpai, pemikirannya khususnya di bidang pendidikan Islam telah memberikan pengaruh yang luar biasa besar. Di usia senjanya, al-Attas tetap banyak diundang di forum-forum akademisi, yang saat ini bahkan masih bisa disaksikan melalui tayangan di berbagai channel Youtube.

Islamisasi Ilmu

Haidar Bagir (2021) menyatakan bahwa saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan atau sains dari sistem-sistemnya tampak begitu bersifat duniawi. Barangkali itu sebabnya mengapa beberapa dekade belakangan ini, banyak disaksikan tuntutan sebagian kaum cendekiawan Muslim dunia, tak terkecuali Indonesia, akan perlunya islamisasi di berbagai bidang kehidupan. Baik dalam ekonomi, politik dan yang utama adalah pendidikan. Al-Faruqi (2003) menjelaskan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya yang berusaha meninjau kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan dan melakukannya secara sistematis untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Salah satu dari sekian cendikawan, atau pemikir muslim yang vokal tentang islamisasi ilmu pengetahuan adalah Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas. Al-Attas menjelaskan tentang sebuah fakta dimana pendidikan Barat yang sekular itu, telah mempengaruhi sejarah dan peradaban dunia. Hal ini tentu menjadi ancaman akan nilai-nilai ajaran Islam serta eksistensinya dalam peradaban secara global. Dalam persoalan ini, Al-Attas sedikit banyaknya menginduk pada pemikiran Imam

Al-Ghazali yang lebih awal turut serta menolak pemikiran-pemikiran Barat yang bertentangan dengan Islam.

Secara tersirat al-Attas ingin menunjukkan, bahwa Al-Ghazali telah lebih dulu melakukan gerakan Islamisasi, akibat melihat pengaruh dari Barat yang menggulingkan nilai-nilai Islam. Persoalan inilah yang oleh Al-Attas disebut-sebut sebagai sumber kerusakan ilmu pengetahuan Islam. Hanya saja istilah “Islamisasi” tidaklah dicetuskan oleh Al-Ghazali waktu itu, istilah ini baru muncul sekian tahun setelahnya, di masa-masa Al-Attas.

Maka, untuk menyelamatkan pendidikan Islam yang telah terasuki oleh karakteristik Barat yang sekuler itu, Al-Attas mencetuskan gerakan Islamisasi. Dimana Islamisasi merupakan gerakan pembebasan manusia dari hal-hal magic, mitologi, animisme, dan berbagai kebudayaan yang tidak sesuai dengan agama Islam haruslah ditinggalkan atau di-islam-kan, yang selama ini sudah menjangkit umat Islam dan tidak sadar akan hal itu. Kemudian, Al-Attas mengemukakan langkah selanjutnya, setelah umat Islam terlepas dari penyakit internal yang selama ini menjangkitinya, barulah kita (umat Islam) mesti waspada terhadap ancaman eksternal yakni sekularisasi, -pemisahan agama dari segala sistem kehidupan. Artinya, gerakan Islamisasi adalah tindakan yang komprehensif menyentuh semua sisi yang dimaksudkan untuk menjaga Islam agar berjalan sesuai dengan syari’at yang ada (Al-Attas, 2011).

Gerakan Islamisasi Ilmu ini meliputi dua hal yaitu *pertama*, dewesternisasi, adalah upaya melepaskan sesuatu dari proses pembaratan yang bercirikan keduniawian, dengan kajian epistemologi empirik, dan hanya berbasis rasionalistik saja. *Kedua*, desekularisasi, adalah gerakan untuk mengembalikan otoritas agama di wilayah-wilayah sentral dalam politik, ekonomi, sosial termasuk juga pendidikan. Baik dewesternisasi maupun desekularisasi, keduanya merupakan langkah “pembilasan” konsep-konsep barat yang kemudian di Islamisasikan (Yuwono, 2023). Hal ini dilatarbelakangi karena pendidikan Islam menjadi kurang bermoral sebab adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ilmu pengetahuan ini disalahkan pada sekularisasi Barat. Menambahkan ilmu pengetahuan agama dan umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memecahkan masalah ini (Puspitasari & Yuliana, 2022).

Artinya, Islamisasi merupakan agenda besar yang orientasinya menyentuh segala aspek kehidupan umat manusia, baik budaya, politik, ekonomi, dan utamanya adalah ilmu pengetahuan yang terhimpun dalam sistem pendidikan. Namun, secara signifikan Islamisasi jika disandingkan dengan kata ilmu pengetahuan, maka diperoleh definisi bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler (Al-Attas, 1992).

Sementara itu, wujud konkret dalam upaya melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan adalah, menanamkan apa yang disebut oleh Al-Attas sebagai konsep kunci pendidikan Islam. Yaitu meliputi konsep agama (*din*), konsep manusia (*Insan*), konsep kebijaksanaan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (*'amal* sebagai *adab*), konsep ilmu (*'ilm*), dan konsep universitas (*Kuliyah jami'ah*). Dimana konsep-konsep ini mestilah dipahami dengan benar, untuk kemudian dijalankan oleh civitas akademika muslim di dalam dunia pendidikan Islam. Agar pengaruh dari Barat tidak akan mendominasi.

Konsep Kunci Pendidikan Islam

Dalam pemikiran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas, terdapat unsur-unsur esensial di dalam pendidikan Islam. Apa yang disebutnya sebagai konsep kunci di dalam pendidikan Islam itu, mestilah dipahami secara benar agar tidak mengalami kekeliruan yang berakibat fatal pada jalannya proses pendidikan Islam. Konsep-konsep ini yang menjadi penentu akan sebuah pendidikan yang berciri khas Islam tanpa sama sekali tercampuri oleh paham-paham sekularisme, konsep tersebut meliputi:

1. Konsep agama (*din*)

Menurut Al-Attas, makna dasar yang terkandung di dalam kata *din* itu dipahami dan membantuk makna yang bersepadu. Makna-makna tersebut adalah (1) keadaan berhutang, (2) penyerahan diri, (3) kuasa peradilan, (4) kecenderungan alamiah (Al-Attas, 2013).

Jadi, Umat muslim haruslah memahami agama sebagai; keadaan berhutang kepada Allah, sehingga meniscayakan untuk melakukan penyerahan diri secara tulus dan dengan penuh kesadaran. Kuasa peradilan, diartikan yaitu kegiatan merefleksikan keadilan pada kehidupan yang harmoni baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat secara kolektif. Dan kecenderungan naluriah dimaknai bahwa sejatinya agama diadakan dengan tujuan mewartakan naluri manusia yang membutuhkan sesembahan.

Hal ini berbeda dengan konsep barat tentang agama yang tercakup dalam kata *religion*, bahwa agama itu hanya berputar pada hal spiritual, hanya sebatas suatu ajaran, bagian kecil diantara segmentasi kehidupan manusia. Agama menjadi terbatas, tidak universal menyentuh segala aspek bidang kehidupan umat manusia. Inilah yang mesti dipahami oleh umat muslim, bahwa agama – dengan makna-makna yang dijabarkan di atas – adalah sesuatu yang dibuat Tuhan kepada manusia agar dijalankan pada seluruh aspek kehidupannya dalam sebuah kerangka konseptual yang terintegrasi, terpadu dan menyeluruh.

2. Konsep manusia (*insan*)

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk dengan kapasitas yang kompleks, bahkan lengkap. Ia adalah binatang, - serupa dengan binatang, karena beberapa sifat-sifat kebinatangan yang menempel pada jasad manusia seperti nafsu - yang memiliki (*'aql*) akal dengan komponen rasionalitas, intelektualitas dan dapat berbicara (Al-Attas, 1992).

Selain itu, manusia memiliki hakikat ganda atau dwi hakikat (*Dual nature*), ia adalah jiwa sekaligus raga, ia adalah suatu diri jasmanani dan ruh sekaligus. Allah mengajarkan nama-nama itu (*al-asma'*) segala sesuatu, sebagai bekal untuk manusia menjalankan kehidupannya (Al-Attas, 2011).

Jadi, tugas manusia dengan segala kelengkapan yang dimiliki (rasional, intelektual, dan bahasa) dan hakikatnya yang memiliki komponen ruh dan jasad, sangat mempunyai kemampuan untuk mempelajari berbagai keilmuan yang dapat ditangkap menggunakan seluruh bekal-bekal yang dimilikinya itu. Pada persoalan ruh, keilmuan agama adalah kebutuhannya, sementara pada soal-soal akal, atau apapun yang bisa ditangkap dengan indra maka keilmuan-keilmuan empiris, filosofis dan kajian-kajian kealaman adalah asupan yang mesti dipilih untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Hal ini berbeda pada konsep Barat yang hanya berfokus pada kebutuhan akal atau jasmaninya saja.

3. Konsep Ilmu (*'ilm*)

Menurut Al-Attas, definisi Ilmu yang paling cocok, adalah tertuju pada dua acuan. Yaitu, dengan mengacu kepada Allah sebagai asalnya, ilmu diartikan sebagai kedatangan (*wushul*) makna sesuatu atau suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa. Sedangkan mengacu kepada jiwa sebagai penafsirnya, ilmu diartikan sebagai sampainya (*wushul*) jiwa kepada makna sesuatu atau objek pengetahuan (Al-Attas, 1992).

Selanjutnya, Al-Attas menerangkan ilmu berkaitan dengan pengklasifikasian untuk diterapkan pada sistem pendidikan Islam. Pengklasifikasian dari ilmu ini sejalan sebagaimana klasifikasi dari manusia itu sendiri yang terdiri dari hakikat. Jadi, ilmu merupakan suatu hidangan dan kehidupan bagi jiwa dan sebagai pemenuhan manusia atas tujuan-tujuan pragmatisnya (Al-Attas, 2011).

Dalam hal ini, Al-Attas membagi klasifikasi ilmu dalam dua kategori yaitu *fardhu 'ain*, yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim yang meliputi: (1) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil). (2) As-Sunnah: kehidupan rasul sebelumnya, hadist, dan riwayat-riwayat otoritatifnya, (3) Asy-Syari'ah: undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek islam, iman, dan ihsan. (4) Teologi: tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-

nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya (tauhid). (5) Metafisika Islam (tasawwuf): psikologi, kosmologi dan ontologi. (6) Ilmu-ilmu linguistik: bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusasateraan (Al-Attas, 1992).

Serta *fardhu kifayah*, yaitu keilmuan yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan keperluan setiap individu muslim yang meliputi: Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis meliputi: (1) Ilmu kemanusiaan, (2) Ilmu alam, (3) Ilmu terapan, (4) Ilmu teknologi (Al-Attas, 1992).

4. Konsep kebijaksanaan (*hikmah*)

Hikmah bagi Al-Attas adalah kemampuan meletakkan setiap data ilmu pengetahuan pada tempatnya yang benar dalam hubungannya dengan orang yang mengetahui, sehingga apa yang diketahui memberikan harmoni pada orang yang mengetahui (Al-Attas, 2011).

Jadi, hikmah merupakan kebijaksanaan, yakni kemampuan yang dimiliki oleh umat muslim untuk mengetahui kebutuhannya yang tepat, yang dalam konteks ini adalah kebutuhan menuntut ilmu. Ini amat terkait dengan integrasi keilmuan umum, yang memang menjadi penting sebab secara substansif, manusia membutuhkannya tetapi kebutuhan tersebut mestilah selektif, selektifitas inilah yang dimaksud dengan hikmah. Hikmah adalah ilmu yang dianugerahi oleh Tuhan, yang menjadikan penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu (Al-Attas, 1992).

Ini dapat dimaknai bahwa, sesuatu yang benar tersebut adalah sesuai dengan ajaran normatif di dalam Al-Qur'an dan juga Hadist. Yang merupakan sumber ajaran dari agama Islam. Hal ini berbeda dengan sistem di Barat yang hanya mengukur ketepatan dan kebenaran ilmu sesuai dengan pikiran atau kesepakatan dari manusia.

5. Konsep keadilan (*'adl*)

Keadilan bermaksud pada dasarnya suatu kondisi dan keadaan di mana ilmu itu berada pada tempat yang benar dan pantas. "Tempat" di sini merujuk tidak hanya kepada situasi mutlak dalam hubungannya dengan yang lain, tetapi juga berkaitan dengan kondisi dalam hubungannya dengan dirinya (Al-Attas, 2011). Artinya, keadilan di sini adalah sebuah kondisi, situasi, atau keadaan ilmu yang tepat dan benar bagi diri seorang muslim, maupun *output* nya bagi diluar dirinya. Al-Attas memahamkan "keadilan" sebagai suatu kondisi harmonis dimana ilmu berada pada tempat yang tepat (Al-Attas, 1992).

Jadi konsep keadilan dalam Islam tidak hanya merujuk pada keadaan harmoni yang berbentuk perhubungan dan keseimbangan yang wujud antara satu orang dengan yang lainnya, tetapi jauh lebih dalam dan mendasar terutama berkaitan perhubungan yang harmonis dan benar-seimbang antara seseorang manusia dengan dirinya sendiri (Al-Attas, 2011).

Al-Attas menekankan bahwa adil merupakan kondisi yang benar-seimbang di dalam diri pribadi muslim. Dimana dapat dipahami yakni seimbang antara penguasaan keilmuan agama dengan keilmuan umum, sehingga nantinya akan juga berdampak pada hubungan yang harmoni di dalam dirinya sendiri maupun dengan masyarakatnya dengan penguasaan keilmuan yang adil tersebut

6. **Konsep amal ('amal)**

Al-Attas menjelaskan bahwa '*amal*, menurut Al-Attas adalah sebuah tindakan manusia untuk mengenali segala ilmu-ilmu, termasuk ilmu umum, dengan tepat sesuai dengan tempatnya – kebutuhan masing-masing individu, sesuai dengan kondisi lingkungan, waktu dan relevansi persoalan yang tengah dihadapi, dan tidak berlawanan dengan keilmuan agama – dan kemudian diakui, dengan syarat bahwa ilmu-ilmu tersebut adalah memiliki manfaat untuk mengenali Tuhan. Jadi betapapun umumnya keilmuan yang dipelajari, diluar ilmu-ilmu agama, tetaplah harus ada padanya persyaratan bahwa ilmu tersebut meskipun hanya sedikit, dapat digunakan untuk mengenali kuasa-kuasa Tuhan. Dengan kata lain, bilamana ilmu-ilmu tersebut tidak ada sama sekali manfaatnya untuk mengenali Tuhan, maka lebih baik dihindari atau dikelola sedemikian rupa agar dapat digunakan untuk mengenali Tuhan (Al-Attas, 1992).

Dari sini, konsep '*amal* telah dijelaskan secara tepat. '*Amal* sebagai sebuah tindakan identifikasi keilmuan umum ini, bermaksud juga pada sebuah pengamalan, atau pengaplikasian, sebab Al-Attas juga menjelaskan bahwa, konsep '*amal* ini adalah bentuk pengaplikasian setelah mempelajari suatu ilmu.

Dalam penjelasan Al-Attas secara tersirat menyatakan bahwa Islam mengandung arti kepercayaan dan keyakinan (*iman*), dan juga sekaligus penyerahan diri dalam pengabdian, Islam juga merupakan pembenaran oleh hati (*qalb*) dan fikiran ('*aql*) dan pengakuan oleh lidah (*lisan*) juga ditunjukkan melalui perbuatan dan amalan ('*amal*) (Al-Attas, 2013).

Jadi '*amal* berfungsi sebagai sebuah tindakan, yang di satu sisi adalah tindakan mengidentifikasi keilmuan yang bermanfaat bagi diri, tidak berlawanan dengan agama, dan dengannya juga dapat mengenali Tuhan. Dan sisi yang lain adalah amal sebagai sebuah tindakan konkrit setelah mempelajari suatu disiplin keilmuan, yang mengharuskan adanya sebuah implementasi.

7. **Konsep universitas (Kuliyah Jami'ah)**

Bagi Al-Attas universitas haruslah yang pertama kali dirumuskan dalam sistem pendidikan Islam, yang dengannya dapat menjadi contoh atau model bagi yang berada di tingkat bawah. Sebab bagi Al-Attas, universitas adalah sebuah skema yang cocok dengan manusia.

Al-Attas menjelaskan jika tumpangtindih skema pengetahuan dengan skema manusia, tampak jelas bahwa pengetahuan pemberian Allah mengacu pada fakultas dan indera ruhaniah manusia, sementara ilmu capaian mengacu pada fakultas indra jasmaniah. Intelek (*'aql*)nya adalah mata rantai penghubung antara yang jasmaniah dan yang ruhaniah, karena *'aql* pada hakikatnya adalah substansi ruhaniah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniah (Al-Attas, 1992).

Jadi, Al-Attas mengibaratkan bahwa skema pengetahuan yang datang kepada manusia, sangat cocok dengan skema sebuah universitas. Ada sistem kefakultasan dalam diri manusia sebagaimana universitas, dan di dalam universitas itu, Al-Attas menegaskan keilmuan agama, *farhdhu 'ain* sebagai jantung universitas.

Selanjutnya Al-Attas mengibaratkan jika ditumpangtindihkan, skema manusia yang mencerminkan universitas, dengan skema ilmu dan manusia, tampak jelas bahwa ilmu-ilmu agama memiliki pengetahuan *farhdhu 'ain* pada jantung universitas yang sebagaimana jiwa manusia merupakan pusat universitas yang permanen dan abadi, dan mewujudkan pengungkapan dan sistematisasi tertinggi dari segala yang wajib atas tiap muslim (Al-Attas, 1992).

Jadi, bagi Al-Attas, universitas memiliki jantung keilmuan yang tergolong dalam *farhdhu 'ain*, yang menaungi beragam fakultas yang ada pada diri manusia. Artinya, bisa secara logis dimaknai, yang dimaksud Al-Attas adalah keilmuan *Fardhu 'ain* haruslah bersemayam pada jantung universitas karena universitas merupakan bentuk sistematisasi pendidikan yang tertinggi, sehingga dengan berbasis pada keilmuan *Fardhu 'ain*, maka akan mensukseskan misi penyebaran keilmuan Islam yang benar secara lebih efektif sekaligus efisien.

Pendidikan Islam Modern

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah secara cepat, pendidikan Islam perlu bergerak dan berinovasi. Mulai dari sistem pendidikan hingga metode yang diterapkan. Sebab jika Pendidikan Islam masih menganut tradisi lama, ia tidak bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan terjadi stagnansi. Gagasan inilah yang menjadi embrio sistem pendidikan Islam modern.

Pendidikan Islam modern cenderung mengadopsi sekaligus mereproduksi metode atau model pendidikan dari barat yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Misalnya, sistem penilaian yang tidak hanya melihat kemampuan hafalan pada kitab-kitab tertentu tetapi melalui uji tes yang lebih variatif, aplikatif, dan kontekstualis. Selain itu, pendidikan Islam modern

lebih mengutamakan ilmu terapan, seperti teknologi informasi, mekanistik, dan sebagainya. Dalam proses pencarian sumber pengetahuannya, pendidikan Islam modern juga cenderung lebih terbuka, murid boleh mengakses informasi darimana saja untuk dipelajari. Hal ini dilakukan untuk menghindari dikotomisasi ilmu agama dan umum (Huda et al., 2023).

Landasan dari pendidikan Islam modern adalah prinsip bahwa Islam bukanlah agama sekuler yang memisahkan urusan agama dan dunia. Dalam Islam, agama mendasari aktivitas dunia dan aktivitas dunia dapat membantu pelaksanaan ajaran agama. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga untuk mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Selain itu, prinsip lain yang dipegang adalah bahwa teori pendidikan akan selalu menjadi usang, karena dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Karena perubahan inilah pendidikan juga harus berubah. (Huda et al., 2023).

Adapun tujuan dari pendidikan Islam modern adalah menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, yaitu pengembangan ilmu dan keterampilan, teknologi, seni, dan budaya, agar mampu menghasilkan manusia yang berkualitas, amanah dalam menguasai ilmu, serta mempunyai keunggulan moral yang dilandasi nilai-nilai sakral sebagai produk pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam, akan menghasilkan ilmuwan yang tidak hanya pandai ilmu pengetahuan, tetapi juga ilmuwan yang mengetahui tempatnya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan apa yang diperintahkan dan menyimpang dari apa yang dilarang oleh-Nya. Dalam kehidupan sosial, publik dan institusi Pendidikan.

Terakhir, pendidikan Islam modern memiliki sejumlah karakteristik dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Diantaranya, adalah pendidikan Islam modern tidak hanya berfokus pada doktrin eskatologis belaka, namun juga tentang dunia, sehingga pendidikan modern mengarah pada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan di akhirat. Selain itu, proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru, melainkan semua komponen pada pembelajaran, termasuk lingkungan dan siswa. Dengan orientasi ini, siswa tidak hanya unggul secara kognitif tetapi juga secara emosional, dan psikomotorik .

Relevansi Islamisasi Ilmu dengan Pendidikan Islam Modern

Setelah mengetahui tentang konsep Islamisasi Ilmu Al-Attas, bagian ini akan membahas bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam modern. Perlu diketahui bahwa pendidikan Islam, ketika disandingkan dengan kata “modern” secara umum terlihat begitu kontradiktif, karena

pendidikan Islam sarat akan nuansa spiritualistik, sementara pendidikan modern pada umumnya dipahami sangat terkait dengan bentuk atau sistem pendidikan dari Barat yang sekularistik. Maka relevansi pemikiran Al-Attas akan tampak, yaitu bahwa konsep Islamisasi ilmunya adalah menjadi ciri yang seharusnya ada dalam pendidikan Islam modern.

Pendidikan menurut Al-Attas adalah sesuatu (ilmu) yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia, yang meliputi tiga unsur dasar yang melekat dalam pendidikan, yakni kandungan, proses, dan penerimanya (manusia) (Al-Attas, 1992). Selanjutnya, kaitannya dengan pendidikan Islam modern, Al-Attas sendiri menuliskan dengan jelas tentang hakikat agama Islam itu sejatinya adalah bersifat modern, dalam arti selalu relevan, kontekstual, dan menjawab berbagai permasalahan umat manusia (Al-Attas, 2011). Namun, Al-Attas juga menjelaskan bahwa kata “modern” selalu identik dengan Barat yang sekular, yang melepaskan diri dari doktrin agama.

Jadi, bagi Al-Attas pendidikan Islam modern adalah bentuk perlawanan dari pendidikan modern Barat. Oleh demikian munculah pemahaman, bahwa pendidikan Islam modern adalah proses penanaman ilmu pengetahuan secara bertahap ke dalam diri manusia agar dapat diaplikasikan (tidak terpisah) ke dalam seluruh aspek kehidupan. Sebab Islam merupakan agama yang subjektif dan pribadi bagi setiap individu, namun agama tersebut juga merupakan agama yang objektif-kolektif yang memenuhi masyarakatnya. Artinya, Islam merupakan pembenaran oleh hati dan pikiran, serta pengakuan oleh lidah yang juga ditunjukkan melalui perbuadan dan amal (bagi diri pribadi), kemudian diterapkan dalam masyarakat (bagi diri kolektif). Tidak mungkin ada pemisahan atau dikotomi antara keduanya (Al-Attas, 2011). Maka pendidikan Islam modern haruslah merepresentasikan prinsip dasar Islam itu.

Selanjutnya, untuk menjaga pendidikan Islam modern dengan pengertian, tujuan, dan karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukanlah pengimplementasian konsep-konsep kunci dari Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam modern. Konsep agama (*din*) digunakan untuk penyempurnaan penghambaan kepada Allah. Konsep manusia (*Insan*) membantu untuk melihat kapasitas keilmuan yang kompleks sehingga pendidikan dapat mengarahkan pada potensi sesungguhnya. Konsep kebijaksanaan (*hikmah*) akan membantu pendidikan untuk meletakkan setiap ilmunya dengan benar sekaligus penerapannya. Konsep keadilan (*‘adl*) akan membantu untuk merumuskan pengajaran, sumber pengetahuan yang proporsional bagi pengembangan potensi individu. Konsep amal (*‘amal* sebagai *adab*) membantu proses pengimplementasian ilmu Islam ke dalam kehidupan. Konsep ilmu (*‘ilm*) akan membantu melahirkan cendekiawan muslim yang beriman melalui pendidikan *fardhu ‘ain* sekaligus ahli dalam bidang ilmu terapan melalui pendidikan *fardhu kifayah*. Terakhir, konsep universitas (*Kuliyyah jami’ah*) adalah rancangan pendidikan ideal

yang seharusnya terlaksana dalam pendidikan Islam modern, dimana seluruh jurusan keilmuan harus mendapatkan, bahkan ahli dalam bidang ilmu agama.

KESIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan ikhtiar sistematis untuk membebaskan epistemologi Islam dari hegemoni sekularisme Barat melalui revitalisasi konsep-konsep kunci yang termaktub dalam tradisi intelektual Islam. Upaya ini diwujudkan dalam pendidikan melalui internalisasi dan integrasi konsep-konsep fundamental seperti agama (din), manusia (insan), kearifan (hikmah), keadilan ('adl), amal (sebagai adab), ilmu ('ilm), dan universitas (kuliyyah jami'ah) dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Konservasi dan aktualisasi konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan Islam modern merupakan prasyarat penting untuk menjaga eksistensi dan kemurnian epistemologi Islam, sekaligus memastikan relevansi dan keberlanjutan kontribusi keilmuan Islam dalam menjawab tantangan kontemporer.

REFERENSI

- Abdul Ghoni. (2005). PEMIKIRAN PENDIDIKAN NAQUIB AL-ATTAS : Aktualisasinya dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Lentera*, 3(1), 196–211. <https://media.neliti.com/media/publications/177271-ID-pemikiran-pendidikan-naquib-al-attas-dal.pdf>
- Al-Attas, S. M. N. (1992). *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam)* terj Haidar Bagir. Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam Dan Sekularisme*. Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan (PIMPIN).
- Al-Attas, S. M. N. (2013). *Islam Faham dan Asas Akhlak*. Islamic Banking And Finance Intitute Malaysia (IBIFM).
- Al-Faruqi, I. R. (2003). *Islamisasi Pengetahuan*. Penerbit Pustaka.
- Bagir, H. (2021). *Mengenal Filsafat Islam (Pengantar Filsafat yang Ringkas, Menyeluruh, Praktis, dan Transformatif)*. Mizan.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nauqib Al-Attas*. Mizan.
- Effendi, Z. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *Waraqat*, II(2), 121–134. <https://doi.org/doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research (Edisi Revisi)*. CV Literasi Nusantara.
- Harahap, S. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Istiqamah Mulya Press.

- Hartono, H. (2018). Menuju Modernisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(3), 185. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i3.276>
- Huda, D. R. N., Rifa'i, A. N. R., Nindiasari, D. N., Pratama, D. F. N. P., & Khoiriyah, A. H. K. (2023). Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 15(2), 262-272. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.949>
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*. Pustaka Pelajar.
- Mulyadi. (2015). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Fikroh*, Vol. 8. No(3), 1-14. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.4>
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Modern. *Tarbawi*, 6(02), 14-29. <https://doi.org/doi.org/10.26618/jtw.v6i01.3436>
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' Concept of Islamizing Science and its Relevance to Islamic Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 91-108. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484>
- Rahman, R., & Muslina. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib. *Al-Kawakib*, 2(1), 55-63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i1>
- Sassi, K. (2018). Ta ' Dib As A Concept Of Islamic Education Purification : Study On The Thoughts Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 53-64. <https://doi.org/doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2541>
- Suharni, S. (2015). Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 1(1), 73-88. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.255>
- Yuniawati, P. R. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan di Lingkungan Dosen FKIP.
- Yuwono, A. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Muhammad An-Nauqib Al-Attas Skripsi. In *IAIN Surakarta Repository*. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Warisan Al-Attas: Menghidupkan Kembali Islamisasi Ilmu Untuk Pendidikan Masa Depan
Adhimas Alifian Yuwono, Abid Nurhuda